

ANALISIS KOMPARATIF KREATIVITAS GURU DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SENI TARI DI BELGIA DAN INDONESIA

Sumartini Rahaju

Email: sumartinirahayu4@gmail.com

STITNU Al Hikmah Mojokerto

ABSTRAK

Kreativitas guru dalam pembelajaran seni tari sangat krusial untuk menumbuhkan berpikir kritis dan kemandirian siswa. Penelitian ini bertujuan mengomparasi kreativitas guru dalam menerapkan model pembelajaran seni tari di Belgia dan Indonesia, serta mengidentifikasi kesenjangan antara praktik ideal dengan kondisi empiris.

Menggunakan desain komparatif kualitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Belgia berperan sebagai fasilitator yang mengedepankan eksplorasi gerak dan proyek mandiri. Sebaliknya, pembelajaran di Indonesia masih cenderung terstruktur dan berpusat pada guru, sehingga membatasi ruang kreatif siswa.

Penelitian menyimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran seni tari di Indonesia perlu memadukan instruksi terarah dengan kebebasan eksplorasi yang relevan dengan budaya lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemandirian belajar serta mendukung tercapainya dimensi kelulusan siswa melalui integrasi kreativitas guru yang lebih adaptif.

Kata Kunci: Kreativitas guru, Studi komparasi, Seni tari, Belgia, Indonesia

ABSTRACT

Teacher creativity in dance education is crucial for fostering students' critical thinking and independence. This study aims to compare teacher creativity in implementing dance learning models in Belgium and Indonesia, while identifying the gap between ideal practices and empirical conditions.

Using a qualitative comparative design, data were collected through questionnaires, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers in Belgium act as facilitators who prioritize movement exploration and independent projects. In contrast, dance education in Indonesia tends to be structured and teacher-centered, which limits students' creative space.

Analisis Komparatif Kreativitas Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Di Belgia Dan Indonesia

The study concludes that the development of dance learning models in Indonesia should integrate guided instruction with exploratory freedom relevant to local culture. This approach is expected to enhance learning independence and support the achievement of graduate competency dimensions through more adaptive teacher creativity.

Keywords: Teacher creativity, Comparative study, Dance education, Belgium, Indonesia.

PENDAHULUAN

Kreativitas guru dalam pembelajaran seni tari menjadi salah satu unsur utama yang menentukan mutu pendidikan seni di tingkat sekolah dasar. Kreativitas tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menghasilkan gagasan baru, tetapi juga sebagai kecakapan pedagogis dalam merancang strategi belajar yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta apresiasi budaya pada peserta didik. Dalam konteks global, seni tari berfungsi sebagai media ekspresi, sarana komunikasi, dan pembentuk identitas budaya. Karena itu, kajian komparatif antara praktik pembelajaran tari di Belgia dan Indonesia penting untuk melihat bagaimana peran guru memengaruhi kreativitas siswa dalam dua lingkungan pendidikan yang berbeda (Amabile, 1996).

Di Belgia, pembelajaran seni tari berkembang melalui pendekatan berbasis proyek, eksplorasi gerak, dan kegiatan improvisasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa bereksperimen dengan koreografi, melakukan refleksi mendalam, serta bekerja sama dalam kelompok. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kemampuan analitis, komunikasi, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan seni kontemporer (Burnard & White, 2008). Sebaliknya, pembelajaran seni tari di sekolah dasar Indonesia masih dihadapkan pada berbagai kendala. Model pembelajaran cenderung berpusat pada guru, dengan fokus pada instruksi yang terstruktur serta pelestarian tari tradisional. Kondisi ini membuat ruang eksplorasi bebas bagi siswa semakin sempit, sehingga perkembangan kreativitas mereka kurang optimal (Craft, 2005).

Perbedaan tersebut tidak dapat dipandang hanya sebagai kelebihan salah satu sistem, tetapi perlu dianalisis berdasarkan faktor-faktor yang membentuk ekosistem pendidikan masing-masing. Belgia memiliki sejarah panjang dalam pendidikan seni yang berakar pada tradisi Eropa Barat, di mana seni ditempatkan sebagai bagian inti dari kurikulum. Sejak abad ke-20, seni tari di Belgia berkembang dengan pengaruh *modern dance* dan tari kontemporer yang menonjolkan kebebasan berekspresi dan improvisasi. Guru dididik untuk menerapkan pendekatan kreatif sehingga siswa terbiasa mengeksplorasi gerak dan merefleksikan pengalaman mereka (Adshead-Lansdale & Layson, 1994). Sebaliknya, pendidikan seni tari di Indonesia kuat

dipengaruhi oleh nilai pelestarian budaya. Tari-tari tradisional seperti Saman, Kecak, atau Udang Windu menjadi warisan budaya yang harus dilestarikan. Akibatnya, guru tari sering diposisikan sebagai penjaga tradisi, sehingga pembelajaran lebih menekankan reproduksi pola gerak yang sudah baku, bukan improvisasi atau eksplorasi kreatif (Hadi, 2017).

Kurikulum menjadi faktor pembeda lain. Kurikulum di Belgia lebih fleksibel dan memberi kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta didik. Seni tari dianggap berperan penting dalam membentuk keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Sistem asesmen juga lebih autentik melalui proyek, portofolio, dan diskusi terbuka, sehingga kreativitas siswa dapat terukur secara komprehensif (Eisner, 2002). Di Indonesia, kurikulum masih relatif kaku dan banyak berorientasi pada ujian. Seni tari sering diposisikan sebagai mata pelajaran tambahan, sehingga inovasi guru terbatas. Penilaian juga lebih menekankan ujian tertulis atau hafalan gerak, yang kurang mendukung pengembangan kreativitas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013).

Peran guru memperlihatkan perbedaan mencolok. Guru di Belgia dibekali pelatihan untuk menjadi fasilitator, bukan sekadar penyampai materi. Mereka diarahkan untuk mengembangkan proyek kreatif, membuka ruang diskusi, dan memberi umpan balik membangun. Hal ini membantu siswa terbiasa belajar secara mandiri dan reflektif (Robinson, 2011). Di Indonesia, banyak guru seni tari masih belum memperoleh pelatihan khusus terkait pedagogi kreatif. Akibatnya, praktik mengajar cenderung tradisional dengan guru berperan sebagai instruktur yang menuntun siswa meniru gerak tari, bukan memfasilitasi eksplorasi kreatif (Supriyadi, 2019).

Budaya belajar juga memengaruhi perbedaan tersebut. Budaya belajar di Belgia mendukung kebebasan berpendapat, dialog, dan refleksi. Siswa terbiasa bertanya, mengkritisi ide, dan terlibat dalam proyek seni kolaboratif. Hal ini sejalan dengan tradisi akademik Eropa yang menekankan kemandirian dan kreativitas (Vygotsky, 1978). Di Indonesia, budaya belajar masih menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan. Siswa cenderung menerima instruksi secara pasif dan kurang terbiasa melakukan eksplorasi sendiri. Di sisi lain, orientasi sosial yang kuat terhadap pelestarian budaya menjadikan improvisasi dalam tari sering dinilai kurang sesuai dengan norma tradisional (Geertz, 1973).

Fasilitas dan ekosistem pendukung pendidikan juga menjadi faktor penting yang membedakan kedua negara. Di Belgia, sarana belajar seni tari tersedia dengan cukup baik, seperti studio tari, laboratorium seni, platform pembelajaran daring, serta sistem asesmen digital. Ketersediaan fasilitas ini membantu guru mengembangkan pembelajaran kreatif secara maksimal.

Analisis Komparatif Kreativitas Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Di Belgia Dan Indonesia

Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah yang kuat menjadikan seni tari memiliki posisi penting dalam kurikulum nasional (European Commission, 2018). Sementara itu, Indonesia masih menghadapi keterbatasan sarana, khususnya di sekolah dasar di wilayah yang jauh dari pusat kota. Banyak sekolah belum dilengkapi studio tari maupun fasilitas pendukung lainnya. Kondisi ini menuntut guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan sumber daya yang terbatas, sehingga ruang bagi inovasi kreatif menjadi lebih sempit (Suryani, 2020).

Perbandingan antara Belgia dan Indonesia menjadi signifikan karena mampu mengungkap perbedaan mendasar terkait peran guru, kurikulum, asesmen, budaya belajar, serta fasilitas pendidikan. Kajian terbaru menekankan bahwa ketika suatu negara ingin mengadaptasi model pembelajaran dari luar, konteks lokal harus menjadi pertimbangan utama agar peningkatan mutu pendidikan dapat berlangsung secara berkelanjutan (Banks, 2015). Dengan menelusuri sumber perbedaan tersebut, penelitian ini tidak bermaksud menilai sistem mana yang lebih unggul, melainkan berupaya merumuskan strategi adaptasi yang relevan bagi kondisi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain studi komparatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan desain tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam perbedaan praktik pengajaran seni tari antara guru di Belgia dan Indonesia, bukan sekadar memperoleh data numerik atau statistik. Melalui studi komparasi, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang muncul dalam konteks sosial, budaya, serta kebijakan pendidikan yang memengaruhi kreativitas guru. Pendekatan deskriptif kualitatif dianggap paling sesuai karena memberikan gambaran menyeluruh terhadap fenomena melalui narasi, observasi, dan interpretasi sehingga temuan penelitian lebih kaya dan bermakna (Creswell, 2013).

Penelitian ini berada dalam kerangka kualitatif dengan fokus deskriptif-komparatif. Pilihan pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi praktik pembelajaran seni tari secara mendalam dengan menekankan pada makna, dinamika proses, serta konteks sosial-budaya yang menyertainya. Meskipun beberapa data kuantitatif sederhana—misalnya jumlah peserta atau frekuensi kegiatan—mungkin digunakan sebagai pelengkap, inti analisis tetap bertumpu pada interpretasi kualitatif yang menggali pengalaman, narasi, dan pemaknaan subjek penelitian.

Peneliti menempatkan diri dalam paradigma konstruktivis-interpretatif yang memandang realitas pendidikan sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya. Dengan posisi ini, peneliti tidak hanya mengamati perilaku guru,

tetapi juga berupaya memahami proses pembentukan makna yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran seni tari. Paradigma ini relevan karena kreativitas guru merupakan hasil interaksi antara aspek personal, lingkungan sosial, kebijakan pendidikan, serta nilai budaya masyarakat. Melalui pendekatan interpretatif, peneliti dapat menafsirkan data secara reflektif sambil menyadari bahwa interpretasi selalu dipengaruhi oleh teori dan pengalaman peneliti.

Analisis penelitian berlandaskan pada kerangka teoretis mengenai kreativitas dalam pendidikan seni. Teori kreativitas Guilford dan Torrance digunakan untuk mengkaji dimensi kreativitas guru dalam perencanaan, strategi pembelajaran, serta penilaian. Selain itu, konstruktivisme Vygotsky dijadikan landasan untuk memahami pengaruh interaksi sosial dan budaya terhadap proses kreatif guru dan siswa. Kerangka teori ini dipaparkan dalam metode sebagai fondasi analisis, kemudian diintegrasikan dalam bagian pembahasan untuk menafsirkan temuan lapangan. Dengan demikian, teori berfungsi sebagai basis metodologis sekaligus alat interpretasi.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar di Belgia yang menerapkan pembelajaran seni tari berbasis proyek dan improvisasi, serta di sekolah dasar di Indonesia yang lebih menitikberatkan pada pelestarian tari tradisional. Guru seni tari menjadi subjek utama penelitian karena mereka berperan langsung dalam merancang dan menerapkan pembelajaran, sedangkan siswa menjadi informan pendukung yang menggambarkan pengalaman belajar mereka. Pemilihan lokasi dan subjek dilakukan untuk memperoleh representasi nyata tentang bagaimana kreativitas guru muncul dalam praktik pembelajaran di dua konteks pendidikan yang berbeda (Stake, 1995).

Data penelitian mencakup data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, pengisian kuesioner, dan observasi kelas, yang memberikan gambaran langsung mengenai strategi mengajar guru serta persepsi siswa. Data sekunder meliputi dokumen kurikulum, laporan kebijakan pendidikan, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran seni tari. Kedua jenis data tersebut dikombinasikan untuk meningkatkan validitas melalui triangulasi antara temuan lapangan, kerangka teori, dan kebijakan pendidikan yang berlaku di Belgia dan Indonesia (Denzin & Lincoln, 2011).

Instrumen penelitian dirancang untuk memastikan proses pengumpulan data berjalan secara sistematis. Pedoman wawancara disusun untuk menggali pandangan guru mengenai penerapan kreativitas dalam pembelajaran seni tari. Sementara itu, kuesioner diberikan kepada siswa guna mengetahui bagaimana mereka memandang peran guru dalam

Analisis Komparatif Kreativitas Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Di Belgia Dan Indonesia

memfasilitasi kreativitas. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat praktik pembelajaran secara langsung, termasuk bentuk interaksi guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta jenis asesmen yang diterapkan. Seluruh instrumen tersebut disusun agar saling melengkapi sehingga data yang terkumpul bersifat komprehensif dan mampu menggambarkan fenomena secara utuh (Patton, 2002).

Prosedur pengumpulan data mencakup observasi langsung terhadap proses pembelajaran seni tari di kelas, wawancara mendalam dengan guru untuk memahami strategi pedagogis yang diterapkan, penyebaran kuesioner kepada siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kreativitas guru, serta analisis dokumen kurikulum dan asesmen seni tari guna menelusuri kerangka kebijakan yang melandasi praktik pembelajaran. Kombinasi teknik ini dipilih untuk menghasilkan data yang beragam dan saling memperkuat (Bogdan & Biklen, 2007).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan komparatif antara konteks Belgia dan Indonesia. Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama, kemudian penafsiran untuk memahami makna di balik temuan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumen. Pendekatan komparatif ini ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan dalam penerapan kreativitas guru serta menemukan peluang adaptasi yang sesuai bagi konteks Indonesia (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data dipastikan melalui beberapa teknik, yaitu kredibilitas melalui triangulasi metode dan sumber, dependabilitas dengan penyusunan catatan proses penelitian yang rinci (*audit trail*) agar langkah penelitian dapat ditelusuri, serta konfirmabilitas melalui diskusi dengan pakar pendidikan seni untuk memvalidasi interpretasi peneliti. Langkah-langkah ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipercaya, konsisten, objektif, dan relevan dengan pembelajaran seni tari di Belgia maupun Indonesia (Lincoln & Guba, 1985).

Aspek etika penelitian dijaga sepanjang proses penelitian. Persetujuan partisipan diperoleh dari guru dan siswa sebelum pengumpulan data, kerahasiaan identitas mereka dijamin untuk melindungi privasi, dan peneliti memperhatikan sensitivitas budaya lokal, terutama karena pembelajaran seni tari berkaitan dengan nilai tradisi. Upaya menjaga etika ini penting agar penelitian tidak menimbulkan bias maupun dampak negatif bagi peserta. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya sah secara akademik tetapi juga menghormati nilai kemanusiaan dan budaya (Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

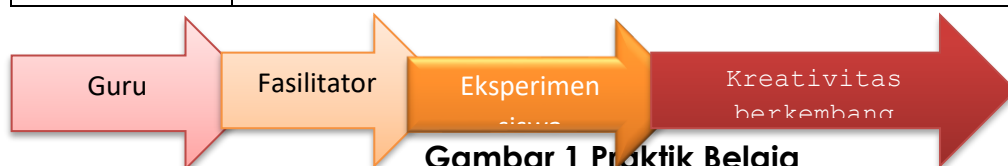
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Praktik Pembelajaran Seni Tari di Belgia

Pelaksanaan pembelajaran seni tari di Belgia memiliki ciri khas yang berorientasi pada kebebasan bereksplorasi dan improvisasi. Berdasarkan temuan observasi serta wawancara, guru-guru seni tari di sana menerapkan pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi gerak, dan refleksi diri. Dalam prosesnya, guru berfungsi sebagai pendamping yang memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba berbagai gerakan, menemukan gaya pribadi, serta mengekspresikan gagasan mereka tanpa tekanan. Pembelajaran tidak dibatasi oleh pola tari yang baku, sehingga siswa dapat menggabungkan unsur tari modern, kontemporer, maupun budaya lokal sesuai imajinasi mereka masing-masing (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Sistem penilaiannya juga mendukung orientasi kreatif tersebut. Evaluasi lebih banyak dilakukan melalui portofolio, rekaman proses, serta diskusi reflektif. Dengan demikian, perkembangan siswa dinilai tidak hanya dari hasil koreografi akhir, tetapi juga dari perjalanan kreatif yang mereka tempuh. Pendekatan ini memungkinkan guru menilai aspek-aspek non-kognitif, termasuk keberanian tampil, kemampuan bekerja sama, dan orisinalitas ide. Praktik asesmen seperti ini selaras dengan filosofi pendidikan Belgia yang menekankan kebebasan berekspresi dan penghargaan terhadap keunikan setiap individu (Lincoln & Guba, 1985). Secara keseluruhan, praktik pembelajaran seni tari di Belgia memperlihatkan bahwa kreativitas menjadi pusat dari seluruh aktivitas belajar. Guru tidak memosisikan diri sebagai instruktur yang memberi arahan ketat, tetapi sebagai fasilitator yang memberikan peluang eksplorasi seluas-luasnya. Dengan dukungan asesmen yang menilai proses, siswa dapat mengembangkan identitas artistik mereka secara lebih mendalam. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai sosial Belgia yang mengutamakan demokrasi, kebebasan, dan inovasi.

Tabel 1 Praktik Pembelajaran Seni Tari di Belgia

Aspek	Praktik
Pendekatan	Berbasis proyek, improvisasi, eksplorasi gerak (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014)
Peran Guru	Fasilitator, memberi ruang eksperimen (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014)
Asesmen	Portofolio, dokumentasi proses, refleksi (Lincoln & Guba, 1985)



Gambar 1 Praktik Belgia

Analisis Komparatif Kreativitas Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Di Belgia Dan Indonesia

Gambaran Umum Praktik Pembelajaran Seni Tari di Indonesia

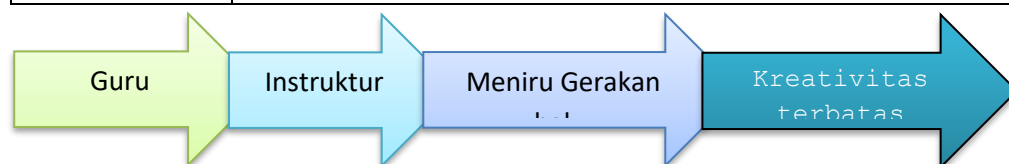
Pembelajaran seni tari di Indonesia memiliki karakter yang berbeda dengan Belgia karena lebih berorientasi pada pelestarian budaya. Dalam praktiknya, guru seni tari di Indonesia biasanya mengambil peran sebagai instruktur yang mengarahkan siswa untuk mengikuti dan menirukan gerakan-gerakan yang telah baku. Kreativitas tetap diberi ruang, namun umumnya terbatas pada modifikasi gerak sederhana atau variasi ekspresi. Kurikulum yang relatif ketat juga membuat kesempatan untuk berimprovisasi atau bereksperimen menjadi terbatas, sehingga proses belajar lebih menitikberatkan pada pengulangan dan pelestarian bentuk tari yang sudah ada.

Pendekatan penilaian yang digunakan pun mencerminkan orientasi tradisional tersebut. Evaluasi terutama diarahkan pada kemampuan siswa dalam menghafal rangkaian gerak, ketepatan teknik, serta kedisiplinan selama latihan. Strategi penilaian ini penting untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan tari tradisional, sehingga nilai-nilai budaya dapat diwariskan secara utuh. Namun demikian, model asesmen ini tidak banyak memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas yang lebih luas, terutama dalam improvisasi atau penciptaan pola gerak baru.

Secara keseluruhan, praktik pembelajaran seni tari di Indonesia menempatkan guru sebagai penjaga tradisi yang membimbing siswa agar memahami dan melestarikan warisan budaya. Kreativitas siswa memang dikembangkan, tetapi diarahkan untuk mendukung tujuan pelestarian tersebut. Orientasi ini mencerminkan nilai-nilai masyarakat Indonesia yang menekankan kepatuhan, penghormatan terhadap tradisi, dan kebersamaan. Meskipun berbeda dengan pendekatan di Belgia, tujuan pembelajaran tetap berupaya membentuk peserta didik yang kreatif, hanya saja dalam kerangka budaya yang lebih terstruktur.

Tabel 2 Praktik Pembelajaran Seni Tari di Indonesia

Aspek	Praktik
Pendekatan	Instruksional, meniru gerakan baku (Cohen, Manion, & Morrison, 2018)
Peran Guru	Instruktur, memberi contoh gerakan (Cohen, Manion, & Morrison, 2018)
Asesmen	Hafalan gerak, ketepatan teknik, disiplin (Sawyer, 2012)



Gambar 2 Praktik Indonesia

Perbandingan Kreativitas Guru pada Dua Konteks Pendidikan (Parafrase)

Perbandingan praktik pembelajaran antara Belgia dan Indonesia menunjukkan adanya perbedaan orientasi yang cukup mencolok. Guru di Belgia lebih menonjolkan kebebasan eksplorasi saat merancang pembelajaran. Mereka menyusun aktivitas berbasis proyek dan pendekatan

inquiry yang mengangkat tema sosial, budaya, hingga isu-isu kontemporer. Pemanfaatan multimedia, termasuk video tari, menjadi strategi umum yang digunakan untuk merangsang ide kreatif siswa (Burnard & Hennessy, 2006). Sebaliknya, guru di Indonesia lebih terikat pada ketentuan kurikulum dan fokus pada pelestarian bentuk tari tradisional. Kreativitas guru cenderung bersifat penyesuaian teknis, misalnya dengan memodifikasi pola latihan, dan jarang berkembang menjadi inovasi baru (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016).

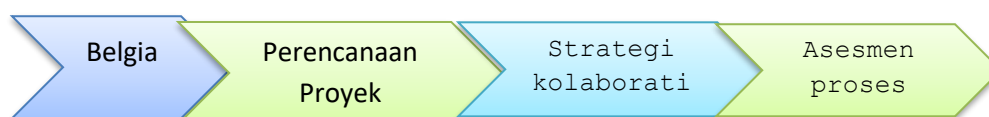
Dari sisi metode pengajaran, guru Belgia mengedepankan kerja kolaboratif, diskusi, improvisasi, serta pemecahan masalah. Siswa diberi keleluasaan menentukan pola gerak dan menyusun komposisi tari, sehingga dapat membangun jati diri artistik mereka (Bresler, 2004). Sementara itu, guru di Indonesia lebih sering mengandalkan demonstrasi dan instruksi langsung. Guru mencontohkan rangkaian gerak yang kemudian diikuti oleh siswa, sehingga ruang kreativitas guru lebih tampak dalam bentuk variasi latihan, bukan penciptaan konsep baru (Sunarto, 2018).

Pada aspek asesmen, guru di Belgia memakai penilaian berbasis proyek dan portofolio. Siswa diminta mendokumentasikan proses kreatif dari tahap awal hingga akhir, dan umpan balik teman sebaya digunakan sebagai bagian dari evaluasi formatif (Black & Wiliam, 1998). Di Indonesia, penilaian lebih berpusat pada kualitas penampilan akhir. Observasi terhadap proses kreatif tidak menonjol, sehingga kreativitas siswa dinilai lebih dari hasil akhir daripada perjalanan pembelajarannya (Haryono, 2019).

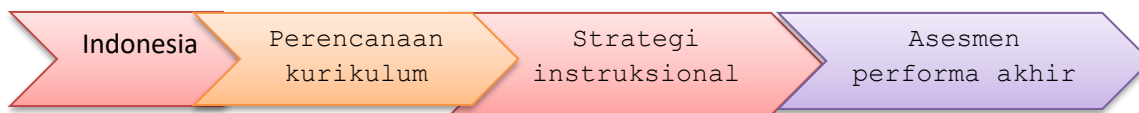
Secara keseluruhan, perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua konteks memiliki orientasi yang berbeda, keduanya tetap berupaya menumbuhkan kreativitas siswa. Perbedaan pendekatan mencerminkan kebutuhan budaya dan arah kebijakan pendidikan masing-masing negara: Belgia mengutamakan ekspresi individu dan kebebasan berkreasi, sedangkan Indonesia memprioritaskan nilai kebersamaan dan pelestarian warisan budaya.

Tabel 3 Komparasi perencanaan, strategi dan asesmen

Aspek	Belgia	Indonesia
Perencanaan	Proyek, <i>inquiry</i> , multimedia (Burnard & Hennessy, 2006)	SOP kurikulum, tradisi baku (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016)
Strategi	Kolaborasi, improvisasi, problem-solving (Bresler, 2004)	Instruksional, demonstratif (Sunarto, 2018)
Asesmen	Proses, portofolio, <i>peer feedback</i> (Black & Wiliam, 1998)	Performa akhir (Haryono, 2019)



Analisis Komparatif Kreativitas Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Di Belgia Dan Indonesia



Gambar 3 Perbandingan Kreativitas Guru

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Kreativitas guru dalam pembelajaran seni tari tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk oleh berbagai faktor kontekstual yang saling berhubungan. Pertama, kurikulum menjadi penentu utama. Di Belgia, kurikulum yang bersifat fleksibel memberi kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran berbasis proyek, improvisasi, dan eksplorasi gerak. Keluwesan ini memungkinkan guru menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa maupun isu yang relevan (Fullan, 2007). Sebaliknya, kurikulum di Indonesia masih bersifat terstruktur dan standar. Guru harus mengikuti pedoman kurikulum yang ketat sehingga peluang berinovasi menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan kreativitas guru cenderung bersifat penyesuaian daripada penciptaan ide baru.

Kedua, kompetensi dan pelatihan guru turut memengaruhi kreativitas mereka. Guru di Belgia secara rutin memperoleh pelatihan pedagogis yang menekankan strategi kreatif, seperti improvisasi, pemanfaatan multimedia, dan praktik reflektif. Pelatihan ini memperkaya kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran (Supriyadi dan Nugroho, 2020). Sementara itu, pelatihan bagi guru tari di Indonesia relatif jarang dan lebih berfokus pada penguasaan teknik tari tradisional. Minimnya pelatihan pedagogis kreatif membuat guru kurang memiliki bekal untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Ketiga, pola budaya belajar dan nilai sosial juga menjadi faktor penting. Lingkungan belajar di Belgia mendorong kebebasan berekspresi, eksplorasi, dan diskusi kritis. Siswa diberi ruang untuk mencoba hal baru dan menyampaikan ide secara terbuka. Di Indonesia, budaya belajar cenderung menekankan ketaatan, penghargaan terhadap tradisi, dan mengikuti arahan guru, sehingga pendekatan pembelajaran menjadi lebih konservatif (Hofstede, 2001).

Keempat, ketersediaan fasilitas serta dukungan lingkungan juga sangat berpengaruh. Sekolah-sekolah di Belgia umumnya memiliki studio tari, akses ke perpustakaan digital, dan teknologi pendukung yang memungkinkan guru berinovasi. Sebaliknya, banyak sekolah dasar di Indonesia masih mengalami keterbatasan sarana, sehingga upaya guru untuk menerapkan strategi kreatif menjadi terhambat (European Commission, 2019).

Tabel 4 Faktor Kontekstual Kreativitas Guru

Kurikulum	Fleksibel (Fullan, 2007)	Kaku (Fullan, 2007)
Pelatihan Guru	Pedagogi kreatif (Supriyadi & Nugroho, 2020)	Fokus teknik tradisional (Supriyadi & Nugroho, 2020)
Budaya Belajar	Kebebasan, diskusi kritis (Hofstede, 2001)	Kepatuhan, hormat tradisi (Hofstede, 2001)

Fasilitas	Studio tari, teknologi (European Commission, 2019)	Fasilitas terbatas (European Commission, 2019)
Kurikulum	Fleksibel (Fullan, 2007)	Kaku (Fullan, 2007)

Kurikulum + Pelatihan + Budaya Belajar + Fasilitas → Kreativitas Guru

Gambar 4 Faktor Kontekstual

Implikasi bagi Penguatan Kreativitas Guru di Indonesia

Hasil komparasi antara praktik pembelajaran tari di Belgia dan Indonesia menghasilkan sejumlah rekomendasi strategis untuk memperkuat kreativitas guru seni tari di Indonesia. Pertama, pelatihan pedagogis berbasis kreativitas perlu ditingkatkan. Guru memerlukan pembekalan yang lebih mendalam terkait improvisasi, kemampuan refleksi, serta pemanfaatan berbagai bentuk multimedia agar dapat membuka peluang eksplorasi yang lebih luas bagi siswa (Burnard & Dragovic, 2015).

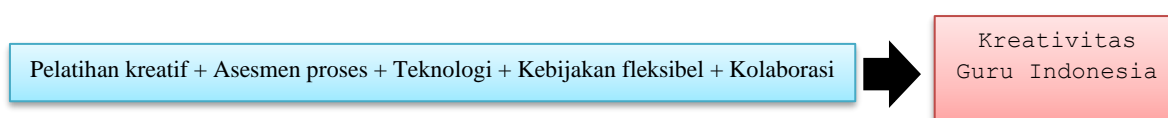
Kedua, sistem penilaian perlu bergeser menuju asesmen yang menekankan proses. Selama ini, evaluasi pembelajaran tari di Indonesia cenderung berpusat pada hasil akhir pertunjukan. Padahal, perjalanan kreativitas siswa selama proses berlatih juga memiliki nilai penting. Melalui penggunaan portofolio, dokumentasi perkembangan, maupun umpan balik antarsiswa, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai pertumbuhan kreativitas siswa.

Ketiga, pemanfaatan teknologi dan multimedia sudah menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Penggunaan video, aplikasi digital, serta platform pembelajaran daring dapat memperkaya stimulus belajar dan menginspirasi siswa dalam menciptakan gerakan baru, sebagaimana telah diterapkan secara efektif di Belgia.

Keempat, dibutuhkan dukungan kebijakan untuk mendorong fleksibilitas kurikulum. Kurikulum yang terlalu terstruktur membatasi ruang bagi guru untuk berinovasi. Dengan memberi ruang adaptasi yang lebih besar, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik budaya lokal sekaligus tetap memberikan kesempatan untuk improvisasi.

Kelima, pendekatan kolaboratif yang menjadi ciri pembelajaran tari di Belgia dapat diadopsi secara selektif dengan memperhatikan nilai-nilai budaya Indonesia. Guru dapat mengembangkan kerja kelompok dalam penciptaan koreografi yang tetap berakar pada tradisi nasional. Dengan demikian, kreativitas siswa dapat berkembang tanpa kehilangan identitas budaya yang menjadi dasar pembelajaran seni tari.

Gambar 5 Implikasi Penguatan Kreativitas Guru



Analisis Komparatif Kreativitas Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Di Belgia Dan Indonesia

Peluang Adaptasi Pembelajaran Model Belgia untuk 8 Dimensi Kelulusan

Model pembelajaran seni tari yang diterapkan di Belgia memiliki potensi besar untuk mendukung pelaksanaan 8 dimensi kelulusan di Indonesia. Nilai-nilai yang utama seperti kreativitas, kemampuan bernalar kritis, sikap menghargai keberagaman, serta kerja sama dapat diperkuat melalui penerapan unsur-unsur pembelajaran ala Belgia yang telah disesuaikan dengan konteks lokal.

Pertama, penerapan proyek tari bertema isu lokal dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kreativitas sekaligus kepedulian sosial siswa. Misalnya, siswa dapat merancang proyek tari yang menyoroti budaya daerah atau persoalan lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan praktik *project-based learning* yang menjadi ciri khas pembelajaran tari di Belgia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2021).

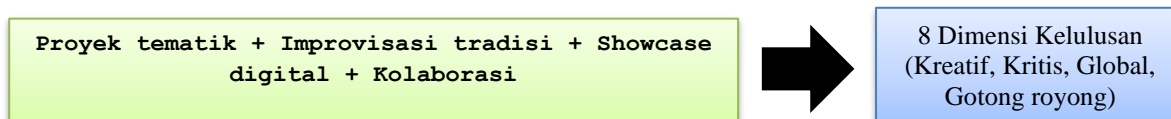
Kedua, unsur improvisasi dapat diintegrasikan dengan kekayaan budaya Indonesia. Siswa diberi ruang untuk mencoba variasi gerak secara bebas, namun tetap diarahkan agar tidak melepaskan diri dari nilai tradisi. Dengan demikian, siswa dapat mengekspresikan kreativitas tanpa kehilangan jati diri budaya.

Ketiga, pemanfaatan media digital seperti video untuk menampilkan karya tari menawarkan peluang dokumentasi dan publikasi yang lebih luas. Strategi ini konsisten dengan penggunaan multimedia di sekolah-sekolah Belgia dan sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Keempat, kerja kelompok dalam penyusunan koreografi dapat memperkuat nilai gotong royong. Melalui kegiatan ini, siswa belajar merundingkan ide, menghargai pendapat teman, dan bekerja sebagai sebuah tim.

Secara keseluruhan, adaptasi model Belgia bukan dilakukan dengan menirunya secara langsung, tetapi dengan menyesuakannya dengan kebutuhan dan budaya Indonesia. Pendekatan ini menghasilkan pembelajaran seni tari yang lebih kreatif, reflektif, berpandangan global, namun tetap berpijak pada nilai budaya bangsa.

Gambar 6 Adaptasi Model Belgia untuk 8 Dimensi Kelulusan



Sintesis Temuan Komparatif

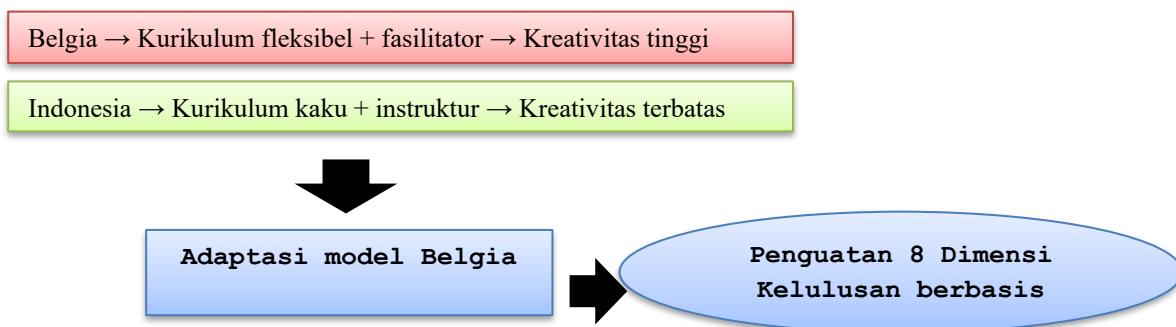
Hasil sintesis perbandingan menunjukkan bahwa kreativitas guru di Belgia berkembang kuat karena didukung oleh kurikulum yang lentur, budaya belajar yang mendorong pemikiran kritis, sarana pembelajaran yang memadai, serta peran guru sebagai pendamping proses belajar. Guru memiliki keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada proyek, improvisasi, dan eksplorasi gerak. Selain itu, penggunaan asesmen berbasis proses turut memperkuat perkembangan kreativitas siswa (Banks, 2016).

Di Indonesia, kreativitas guru muncul dalam kerangka pelestarian budaya. Guru lebih berperan sebagai pengarah yang membimbing siswa untuk menirukan gerakan tradisional. Tantangan yang dihadapi terutama berkaitan dengan kurikulum yang lebih terstruktur, keterbatasan fasilitas, serta pendekatan mengajar yang masih bersifat konvensional. Penilaian juga lebih menitikberatkan pada hasil akhir penampilan, sehingga aspek proses kreatif kurang terwadahi.

Kendati demikian, kedua negara memiliki sasaran yang serupa, yaitu mengembangkan kreativitas siswa. Perbedaan pendekatan mencerminkan kebutuhan budaya dan arah kebijakan pendidikan masing-masing. Belgia memprioritaskan kebebasan dan ekspresi individual, sedangkan Indonesia menekankan nilai kebersamaan dan pelestarian tradisi.

Oleh karena itu, yang diperlukan adalah adaptasi, bukan penyalinan. Pendekatan kreatif yang diterapkan di Belgia dapat dijadikan rujukan untuk memperkuat pembelajaran tari berbasis budaya di Indonesia. Dengan memadukan ruang eksplorasi ala Belgia dengan kekayaan tradisi Indonesia, pembelajaran seni tari berpotensi lebih efektif dalam mendukung delapan dimensi kelulusan, yaitu kreativitas, kemampuan berpikir kritis, keterbukaan terhadap dunia global, dan kerja sama.

Diagram 7 Sintesis Temuan Komparatif



SIMPULAN DAN SARAN

Kajian komparatif mengenai kreativitas guru dalam pembelajaran seni tari di Belgia dan Indonesia memperlihatkan adanya perbedaan orientasi yang cukup signifikan. Guru di Belgia menekankan kebebasan eksplorasi, improvisasi, serta refleksi diri. Mereka berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang luas bagi siswa untuk mengembangkan gaya gerak personal dan mengekspresikan ide kreatif. Penilaian dilakukan melalui portofolio dan pemantauan proses, sehingga aspek non-kognitif seperti kepercayaan diri, kemampuan kolaborasi, dan orisinalitas ide dapat teramati secara komprehensif. Sebaliknya, guru di Indonesia lebih menitikberatkan pada pelestarian tradisi, dengan posisi sebagai instruktur yang membimbing siswa menirukan gerakan baku. Evaluasi diarahkan pada kualitas penampilan akhir, sehingga kesempatan untuk improvisasi maupun eksplorasi kreatif relatif terbatas.

Analisis Komparatif Kreativitas Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Di Belgia Dan Indonesia

Berbagai faktor kontekstual turut memengaruhi perbedaan tersebut. Kurikulum yang fleksibel di Belgia memberi ruang inovasi, sedangkan kurikulum yang lebih kaku di Indonesia membatasi kreativitas guru. Pelatihan rutin yang berorientasi pada pedagogi kreatif di Belgia memperkaya strategi pembelajaran, sementara di Indonesia pelatihan masih berfokus pada penguasaan teknik tari tradisional. Budaya belajar di Belgia yang mendorong kebebasan berekspresi dan diskusi kritis berbeda dengan budaya Indonesia yang menekankan kepatuhan serta penghormatan terhadap tradisi. Selain itu, fasilitas yang memadai di Belgia menjadi faktor pendukung penting, sedangkan keterbatasan sarana di banyak sekolah Indonesia menjadi hambatan bagi inovasi guru.

Walaupun berbeda dalam pendekatan, kedua sistem pendidikan memiliki tujuan serupa, yaitu mengembangkan kreativitas siswa. Perbedaan strategi mencerminkan kebutuhan lokal dan visi pendidikan nasional masing-masing negara. Sintesis temuan menegaskan bahwa yang diperlukan adalah adaptasi, bukan peniruan. Praktik pembelajaran di Belgia dapat dijadikan inspirasi untuk memperkuat pembelajaran tari berbasis budaya Indonesia, khususnya dalam mendukung dimensi kelulusan. Dengan menggabungkan ruang eksplorasi yang luas ala Belgia dengan prinsip pelestarian tradisi yang kuat ala Indonesia, pembelajaran seni tari dapat lebih relevan baik secara kontekstual maupun global.

Sejumlah rekomendasi dapat diterapkan untuk meningkatkan kreativitas guru seni tari di Indonesia. Pertama, guru perlu memperoleh pelatihan pedagogis kreatif yang menekankan improvisasi, refleksi, dan pemanfaatan multimedia agar siswa memiliki ruang eksplorasi lebih besar. Kedua, asesmen berbasis proses harus diperkuat sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga perjalanan kreatif siswa. Ketiga, pemanfaatan teknologi dan multimedia seperti video tari, aplikasi digital, dan platform daring perlu ditingkatkan untuk memperkaya pengalaman belajar. Keempat, kebijakan pendidikan perlu memberikan fleksibilitas kurikulum agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal sekaligus membuka ruang inovasi. Kelima, kolaborasi lintas budaya antara Indonesia dan Belgia dapat menjadi strategi untuk memperkuat pembelajaran tari yang relevan secara lokal namun tetap terbuka secara global. Terakhir, adaptasi praktik Belgia untuk mendukung dimensi kelulusan dapat dilakukan melalui integrasi proyek tari, improvisasi, serta *showcase* digital yang berpijak pada nilai budaya Indonesia, sehingga mendorong kreativitas, kemampuan berpikir kritis, wawasan global, dan semangat gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Adshead-Lansdale, J., & Layson, J. (1994). *Dance History: An Introduction*. London: Routledge.
- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in Context*. Boulder, CO: Westview Press.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge.

- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson Education.
- Bresler, L. (2004). Improvisation and creativity in dance pedagogy. *Research in Dance Education*, 5(1), 31–45.
- Burnard, P., & Dragovic, T. (2015). Collaborative creativity in arts education: Comparative perspectives. *International Journal of Education & the Arts*, 16(4), 1–28.
- Burnard, P., & Hennessy, S. (2006). Reflective practices in arts education: Stimulating creativity through inquiry-based learning. *Cambridge Journal of Education*, 36(3), 313–329.
- Burnard, P., & White, J. (2008). Creativity and cross-cultural perspectives in arts education. *International Journal of Education & the Arts*, 9(2), 1–20.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). London: Routledge.
- Craft, A. (2005). *Creativity in Schools: Tensions and Dilemmas*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press.
- European Commission. (2018). *Arts and Cultural Education in Europe: Policies and Practices*. Brussels: European Union.
- European Commission. (2019). *Arts and Cultural Education at School in Europe*. Brussels: Eurydice Report.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hadi, S. (2017). *Tari Tradisional Indonesia: Warisan Budaya dan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Kemendikbud.
- Haryono, T. (2019). Model asesmen tari tradisional dalam kurikulum seni budaya. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 14(1), 55–68.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2013). *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Seni Budaya*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2016). *Standar Operasional Prosedur Kurikulum Seni Budaya*. Jakarta: Kemendikbud.

Analisis Komparatif Kreativitas Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Di Belgia Dan Indonesia

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2021). *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Robinson, K. (2011). *Out of Our Minds: Learning to be Creative*. Oxford: Capstone.
- Sawyer, R. K. (2012). *Explaining Creativity: The Science of Human Innovation*. Oxford: Oxford University Press.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sunarto, M. (2018). Strategi pengajaran seni tari tradisional di sekolah dasar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*, 9(2), 77–89.
- Suryani, N. (2020). Tantangan fasilitas pendidikan seni di sekolah dasar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 112–124.
- Supriyadi, E. (2019). Pelatihan guru seni tari dalam konteks pedagogi kreatif. *Jurnal Pendidikan Seni*, 18(1), 45–56.
- Supriyadi, E., & Nugroho, A. (2020). Pelatihan guru seni tari berbasis pedagogi kreatif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Seni*, 19(1), 45–60.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.